



**MENGENAL**

**AGAMA**

**AGAMA**

**DUNIA**



**Dr. Khalimi, M.Ag.**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **MENGENAL AGAMA-AGAMA DUNIA**

**Dr. Khalimi, M.Ag.**

Publica Indonesia Utama

2026

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 154 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7386-82-3**

Cetakan Pertama, Januari 2026

### **Mengenal Agama-Agama Dunia**

Penulis : Dr. Khalimi, M.Ag.

Penyunting : Riska Oktavia

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga naskah buku Mengenal Agama-Agama Dunia ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun sebagai ikhtiar akademik untuk menyediakan pengantar komprehensif mengenai tradisi-tradisi keagamaan besar di dunia, sekaligus mengokohkan paradigma literasi lintas iman yang berorientasi pada toleransi, dialog, dan koeksistensi damai. Dalam konteks masyarakat yang ditandai oleh kemajemukan sosiokultural dan percepatan arus informasi, penguatan kompetensi keagamaan yang bersifat inklusif, kritis, dan berimbang merupakan prasyarat penting bagi terciptanya interaksi sosial yang bermartabat.

Secara konseptual, buku ini diawali dengan “Pengantar Studi Agama-Agama” yang memetakan ruang lingkup studi agama-agama dan urgensinya bagi kajian keislaman. Bagian ini dimaksudkan untuk menyiapkan landasan epistemologis dan metodologis sebelum pembaca memasuki wilayah kajian komparatif. Dengan demikian, pembaca diperkenalkan pada perangkat analitis yang memadai untuk memahami agama sebagai gejala historis, sosiologis, antropologis, dan teologis, tanpa kehilangan kepekaan etis terhadap klaim-klaim internal setiap tradisi.

Bab “Agama dan Pluralitas Agama” mengelaborasi definisi agama beserta aspek institusional dan doktrinalnya, serta memperkenalkan teori-teori sejarah agama yang relevan untuk menjelaskan dinamika kelahiran, pertumbuhan, dan transformasi tradisi keagamaan dari masa ke masa. Uraian ini diikuti dengan pengantar singkat terhadap beberapa agama besar—Hindu, Buddha, Kristen/Katolik, dan Khonghucu—yang dimaksudkan sebagai orientasi awal sebelum telaah mendalam pada bab-bab berikutnya. Penempatan topik “Keberagaman Agama” dalam kerangka teoretis ini merupakan penegasan bahwa pluralitas bukan anomali, melainkan fakta sosial-historis sekaligus peluang etis bagi tumbuhnya saling pengertian.

Bagian-bagian selanjutnya memuat kajian berjenjang mengenai agama-agama primitif, Hindu, Buddha, Zoroaster, Shinto, Sikhisme, Yudaisme, Katolik, Protestan, hingga Islam. Setiap bab diupayakan menyajikan struktur yang konsisten: sejarah awal, pertumbuhan dan perkembangan, serta ajaran-ajaran pokok. Tata susun ini bertujuan memudahkan pembaca menelusuri kontinuitas dan perubahan, sekaligus mengidentifikasi titik-titik temu nilai universal seperti keutamaan moral, penghargaan atas martabat manusia, dan dorongan pada kemaslahatan bersama. Pembahasan tentang Pandangan Islam terhadap eksistensi agama-agama lain dan pandangan agama lain terhadap eksistensi Islam dihadirkan sebagai jembatan dialogis untuk menegaskan bahwa perjumpaan antartradisi merupakan ruang belajar yang saling memperkaya, bukan arena superioritas maupun delegitimasi.

Uraian pada bab penutup tentang “Keragaman Agama-Agama”—baik dalam perspektif filsafat maupun pluralisme agama dalam berbagai tradisi keagamaan—menawarkan horizon reflektif yang lebih luas. Di sini, toleransi dipahami bukan sekadar sikap permisif yang pasif, melainkan komitmen rasional dan etis untuk mengakui perbedaan, mencegah prasangka, memelihara keterbukaan, serta membangun etika koeksistensi melalui dialog yang jujur dan berimbang. Kerangka ini menggarisbawahi bahwa literasi lintas iman bukan proyek relativisme, melainkan disiplin ilmiah untuk memahami secara adil, lalu berdialog dengan keluasan wawasan dan keluhuran budi.

Buku ini ditujukan bagi mahasiswa, peneliti, pendidik, dan pembaca umum yang membutuhkan rujukan ringkas namun terstruktur mengenai agama-agama dunia. Dari sisi metodologi, penyajian mengedepankan deskriptif-analitis dengan berpegang pada prinsip akurasi istilah, proporsionalitas representasi, dan etika akademik. Penggunaan istilah kunci dipertahankan sesuai konteks aslinya sejauh dimungkinkan, disertai transliterasi dan penyesuaian ejaan agar tetap komunikatif bagi pembaca Indonesia. Kerangka kuratorial merujuk pada gagasan bahwa pemahaman lintas iman harus dimulai dari mendengar dengan saksama suara internal masing-masing tradisi, sebelum kemudian memasuki wilayah perbandingan dan refleksi.

Harapan besar kami, kehadiran buku ini dapat: (1) menjadi pengantar sistematis bagi studi agama-agama pada tingkat dasar-menengah; (2) mendorong sensitivitas etis dalam menyikapi keragaman keyakinan; (3) memperkaya diskursus akademik mengenai pluralitas agama; dan (4) memperkuat etos toleransi sebagai fondasi bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan cara itu, kajian yang dimulai dari ruang kelas dapat berkontribusi nyata pada ekosistem sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari keterbatasan, baik pada aspek keluasan cakupan maupun kedalaman analisis setiap tradisi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami nantikan demi penyempurnaan edisi berikutnya. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada para kolega, narasumber, dan para pembaca awal yang telah memberikan masukan substansial; serta kepada para pendidik yang terus meneguhkan komitmen pada literasi keberagaman yang adil dan berimbang.

Akhirnya, semoga buku ini memberi manfaat akademik dan praktis, memantik dialog yang sehat, serta meneguhkan komitmen kita semua pada toleransi beragama sebagai nilai dasar kemanusiaan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membimbing kita untuk terus merawat pengetahuan, kebijaksanaan, dan persaudaraan.

Ciputat, 5 Januari 2025

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul .....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>Pengantar Studi Agama-Agama</b> .....	1
A. Ruang Lingkup Studi Agama-Agama .....	1
B. Arti Penting Bagi kajian Keislaman .....	4
<b>Agama dan Pluralitas Agama</b> .....	9
A. Definisi Agama, Institusional dan Doktrinal .....	9
B. Teori-teori Sejarah Agama.....	12
C. Keberagaman Agama.....	17
<b>Agama-Agama Primitif</b> .....	23
A. Sejarah Agama Primitif.....	23
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Primitif.....	26
C. Bentuk-bentuk Agama Primitif.....	29
D. Konsep-konsep Ketuhanan dalam Agama Primitif .....	30
E. Ajaran-ajaran Pokok Agama Primitif.....	32
<b>Agama Hindu</b> .....	35
A. Sejarah Awal .....	35
B. Pertumbuhan dan Perkembangan .....	37
C. Ajaran Pokok .....	41
<b>Agama Buddha</b> .....	47
A. Sejarah Awal Agama Buddha .....	47
B. Sejarah Agama Buddha .....	48
C. Pertumbuhan Dan Perkembangan Agama Buddha .....	50
D. Ajaran-ajaran Pokok Agama Buddha.....	51
<b>Memahami Zoroaster</b> .....	53
A. Sejarah Awal Agama Zoroaster .....	53
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Zoroaster .....	57
C. Ajaran Pokok Agama Zoroaster .....	61

<b>Agama Shinto</b> .....	65
A. Sejarah Awal Agama Shinto .....	65
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Shinto.....	67
C. Ajaran Pokok Agama Shinto.....	69
<b>Agama Sikhisme</b> .....	75
A. Sejarah Awal Agama Sikhisme .....	75
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Sikhisme .....	81
C. Ajaran Pokok Agama Sikhisme .....	83
<b>Memahami Agama Yahudi (Yudaisme)</b> .....	93
A. Sejarah Agama Yahudi.....	93
B. Perkembangan dan Pertumbuhan Agama Yahudi.....	96
C. Ajaran Pokok Agama Yahudi (Yudaisme) .....	101
<b>Agama Katolik</b> .....	105
A. Sejarah Awal Agama Katolik .....	105
B. Penyebaran Agama Katolik dari Awal hingga Global.....	106
C. Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Katolik .....	108
D. Ajaran Pokok Agama Katolik.....	109
<b>Agama Protestan</b> .....	115
A. Sejarah Awal Agama Protestan .....	115
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Protestan .....	116
C. Ajaran Pokok Agama Protestan.....	121
<b>Agama Islam</b> .....	127
A. Sejarah Awal Agama Islam .....	127
B. Pandangan Islam Terhadap Eksistensi Agama-agama Lain.....	133
C. Pandangan Agama Lain terhadap Eksistensi Islam .....	135
<b>Keragaman Agama-Agama</b> .....	139
A. Keragaman Agama dalam Perspektif Filsafat .....	139
B. Pandangan Pluralisme Agama dalam Berbagai Tradisi	
Keagamaan Islam .....	144
Penutup .....	149
Daftar Pustaka.....	151



## PENGANTAR STUDI AGAMA-AGAMA

### A. Ruang Lingkup Studi Agama-Agama

Ilmu agama-agama (*the science of religions*) dalam tradisi keilmuan yang bersifat historis dan empiris memiliki beragam istilah lain. Di antaranya: *Comparative religions, the scientific study of religions, religionwissenschaft, allgemeine religionsgeschichte, phenomenology of religions, dan history of religions*. Studi ini berfokus pada fenomena kehidupan beragama manusia secara umum, dan biasanya dianalisis melalui pendekatan-pendekatan ilmiah yang bersifat historis dan empiris bukan melalui pendekatan doktrinal atau normatif.

Dari pendekatan ini lahirlah berbagai cabang ilmu seperti sejarah agama, psikologi agama, antropologi agama, dan lainnya. Dalam diskursus keagamaan kontemporer, pemahaman tentang “agama” telah berkembang. Ia tidak lagi dipahami semata-mata sebagai urusan ketuhanan, kepercayaan, atau pedoman hidup, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang kompleks dan manusiawi.

Kajian historis dan empiris terhadap agama menunjukkan bahwa ajaran dan ilmu-ilmu keagamaan sering kali dipengaruhi oleh berbagai kepentingan sosial yang melekat di dalamnya. Agama tidak berdiri sendiri, melainkan sering kali terjalin erat dengan institusi dan organisasi yang mendukung penyebaran ajarannya. Institusi-institusi ini bisa bergerak di bidang sosial, budaya, pendidikan, politik, ekonomi, bahkan keamanan. Oleh karena itu, sangat sulit menemukan agama yang benar-benar bebas dari kepentingan kelembagaan atau kekuasaan, meskipun nilai-nilai transendental yang dikandungnya tetap tinggi.

Sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, ilmu agama-agama bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur umum dari berbagai tradisi keagamaan dan merumuskan hukum-hukum evolusi keagamaannya. Fokus utamanya adalah menemukan asal-usul dan bentuk awal agama. Ilmu ini mulai berkembang pada abad ke-

19, bersamaan dengan kemajuan ilmu bahasa. Max Muller, dalam pengantar bukunya *Chips From a German Workshop (London, 1867)*, memperkenalkan istilah “ilmu agama-agama” atau “ilmu perbandingan agama”. Meski istilah tersebut telah digunakan sebelumnya oleh tokoh seperti Abbe Prosper Leblanc (1852) dan Stiefelhagen (1858), Muller yang memformalkan penggunaannya secara akademik hingga dikenal luas seperti sekarang.

Kemunculan studi agama-agama sebagai disiplin ilmiah merupakan respons terhadap tiga persoalan mendasar yang dihadapi dalam kajian keagamaan. Pertama, adanya kesadaran bahwa agama-agama merupakan objek kajian ilmiah, sebagaimana fenomena sosial dipelajari dalam ilmu sosiologi. Kedua, munculnya tantangan dalam menjembatani antara agama sebagai sistem ajaran normatif dan sebagai fenomena historis dan empiris yang berkembang dalam masyarakat. Ketiga, adanya kebutuhan untuk membangun dialog antaragama, baik pada level doktrin dan keyakinan maupun dalam konteks historis dan sosial yang melibatkan interaksi antarumat beragama.<sup>1</sup>

Dalam tradisi keilmuan, istilah teologi telah lama dikenal dalam bahasa Indonesia, sementara istilah studi agama mulai digunakan secara luas sebagai terjemahan dari *religious studies*. Adapun istilah *science of religion* masih sulit diterjemahkan secara tepat, karena terjemahan literalnya, “ilmu agama,” sering diasosiasikan dengan pendekatan teologis. Oleh karena itu, dalam konteks akademik, istilah *science of religion* sering dibiarkan dalam bentuk aslinya. Sementara itu, *religious studies* dan studi agama digunakan secara bergantian untuk merujuk pada disiplin ilmiah yang sama.

Menurut Ninian Smart, *religious studies* memiliki beberapa karakter utama. Pertama, agama dipahami sebagai aspek studi, yaitu objek material yang dikaji secara ilmiah, sebagaimana politik dalam ilmu politik atau budaya dalam ilmu budaya. Artinya, agama dalam konteks akademik adalah konstruksi yang dapat dianalisis. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Jonathan Z. Smith yang menyatakan bahwa agama adalah hasil konstruksi akademik dan tidak memiliki eksistensi di luar kajian ilmiah. Pernyataan ini bukan berarti agama

---

1 Ismail, M.Ag. (2023). *Studi Agama-Agama di Indonesia: Perkembangan, Tokoh dan Pemikirannya*. Cirebon: CV. Elsi Pro

kehilangan objeknya, melainkan menolak pendekatan esensial yang melihat agama sebagai entitas tetap dan unik (*sui generis*).

Kedua, definisi agama dalam *religious studies* tidak bersifat baku atau universal. Menurut Smart, tidak realistis menetapkan satu definisi tunggal tentang agama, karena setiap tradisi memiliki ciri khasnya sendiri. Ketiga, studi agama bersifat polimetodis, yaitu menggunakan berbagai pendekatan dari disiplin lain seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan fenomenologi. Keempat, studi agama bersifat pluralistis, karena mencakup banyak tradisi keagamaan dan tidak berfokus pada satu agama saja. Kajian ini bisa bersifat komparatif atau kontekstual, dengan memperhatikan keragaman agama yang ada di sekitarnya.<sup>2</sup>

Studi agama adalah suatu kajian sistematis dan metodologis terhadap agama-agama yang ada sebagai kajian yang terbuka dan netral, studi agama mengkaji baik dari segi asal-usul keberadaannya sebagai suatu sistem keyakinan dan kepercayaan dalam konteks hubungan antaragama. Perkembangan dalam bidang studi agama sekitar antara tahun 1859 hingga tahun 1869 yang ditandai dengan terbitnya buku Darwin *The Origin of Species*.<sup>3</sup> Studi agama-agama merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk meneliti dan memahami berbagai tradisi keagamaan melalui beragam pendekatan akademik. Disiplin ini berkembang dari cabang ilmu seperti ilmu agama, ilmu perbandingan agama, serta dikenal secara internasional dengan istilah *science of religions* atau *religionswissenschaft*. Fokus utamanya bukan pada pembenaran suatu keyakinan, melainkan pada pemahaman objektif terhadap peran agama dalam kehidupan manusia.

Dalam praktiknya, studi agama-agama mencakup penggalian terhadap ajaran, ritual, dan nilai-nilai dari berbagai agama dunia termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Yahudi, serta agama-agama lokal. Kajian ini juga menelaah bagaimana agama memengaruhi sejarah, budaya, politik, dan dinamika sosial masyarakat. Selain itu, studi ini mendorong terciptanya dialog antaragama melalui

---

2 Samsul Maarif dkk., *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Universitas Gadjah Mada, 2016.

3 Ahmad Zarkasi, *Metodologi Studi Agama-agama, dalam Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. 11 No. 1 (2022)*, hlm. 3.

pendekatan yang terbuka, kritis, dan reflektif. Berbeda dengan teologi yang bersifat normatif dan biasanya berangkat dari sudut pandang internal suatu agama, studi agama-agama bersifat deskriptif dan analitis. Ia memanfaatkan metode dari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, filsafat, dan sejarah untuk memahami agama sebagai fenomena manusiawi yang kompleks dan kontekstual.

Menurut A. Mukti Ali, ilmu perbandingan agama merupakan kajian yang bersifat objektif dan tidak bertujuan untuk menilai kebenaran atau kesalahan suatu agama. Meskipun membandingkan berbagai tradisi keagamaan, disiplin ini tidak dimaksudkan untuk mempertandingkan keyakinan, melainkan untuk memahami persamaan dan perbedaan secara ilmiah. Penilaian terhadap kebenaran suatu agama merupakan ranah teologi atau filsafat agama, bukan bagian dari studi perbandingan agama. Selain itu, ilmu ini tidak bertujuan untuk memperkuat keimanan individu, karena bukan bersifat normatif atau dogmatik.

Penyelidikannya mencakup lebih dari sekadar pengumpulan data; ia juga membahas aspek-aspek penting seperti kitab suci, lembaga keagamaan, hukum agama (syariat), dan struktur sosial yang mendukung keberlangsungan ajaran.<sup>4</sup>

Dengan demikian, ruang lingkup studi agama-agama meliputi pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan filosofis yang bertujuan untuk memahami agama sebagai fenomena manusiawi yang kompleks dan dinamis bukan sebagai sistem dogma yang harus dipertahankan, tetapi sebagai objek kajian yang dapat dianalisis secara kritis dan terbuka.

## **B. Arti Penting Bagi kajian Keislaman**

Studi agama-agama memegang peranan sangat penting dalam kajian keislaman karena membantu memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman umat Islam terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan agama, baik agama Islam maupun agama lain. Berikut ini penjelasan detail mengapa studi agama itu penting dan bagaimana penerapannya dalam konteks keislaman:

---

4 A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988, hlm. 75-94.

1. Memperluas Wawasan dan Memahami Keberagaman Agama  
Studi agama-agama membuka kesempatan bagi umat Islam untuk mengenal dan memahami keyakinan serta praktik agama lain secara objektif dan ilmiah. Pemahaman ini membuat umat Islam tidak mudah terjebak pada prasangka atau stereotip yang salah terhadap penganut agama lain. Dengan pengetahuan ini, sikap dan perilaku seseorang menjadi lebih terbuka dan penuh toleransi.<sup>5</sup>

Contoh: Mahasiswa yang mempelajari agama Buddha tidak hanya mengenal ajaran inti Buddha, tapi juga memahami ritual dan budaya pengikutnya sehingga mampu menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghormati ketika bertemu dengan penganut agama tersebut.

2. Membantu Mengembangkan Ilmu Keislaman Secara Dinamis  
Kajian agama-agama memberi kontribusi bagi ilmu keislaman dengan menghadirkan pendekatan dan metode yang memperkaya kajian Islam. Ini mendorong pengembangan pemikiran Islam yang lebih kritis, reflektif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Studi interdisipliner ini mengajak umat Islam untuk mengkaji ajaran agama mereka secara lebih dalam serta membandingkan dengan agama-agama lain, sehingga muncul pemahaman baru yang memperkuat keyakinan dan kualitas keilmuan.<sup>6</sup>

Contoh: Para peneliti Islam yang mengkaji berbagai pendekatan filsafat dan teologi dari agama lain dapat menemukan penalaran yang relevan dan inspiratif untuk menjelaskan pandangan Islam tentang keadilan sosial atau etika lingkungan.

3. Mendorong Sikap Toleransi dan Hidup Berdampingan dalam Harmoni  
Dalam masyarakat yang plural dan beraneka ragam agama, studi agama-agama membantu membangun sikap toleran dan saling menghormati antarumat beragama. Pengetahuan yang diperoleh dari studi ini menggantikan stereotip negatif dengan

---

5 Erham Budi Wiranto & Sri Suwartini. (2018). *Manfaat Religious Studies dan Islamic Studies dalam Dakwah Islam*. Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

6 PROFETIKA. (2016). *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 17, No. 2*, Desember 2016.

fakta yang benar, sehingga memudahkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan menghindari konflik agama.<sup>7</sup>

Contoh: Dalam sebuah perumahan yang terdiri dari penganut Islam, Kristen, dan Hindu, warga yang memahami dasar ajaran agama lain dapat lebih mudah menghormati tradisi dan perayaan agama masing-masing, serta bekerja sama dengan baik tanpa adanya rasa curiga.

4. Meningkatkan Kualitas Dakwah yang Lebih Bijak dan Efektif  
Pemahaman yang luas tentang berbagai agama memungkinkan para dai dan ulama untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih bijaksana, sopan, dan tepat sasaran. Dakwah yang dilakukan bukan hanya menerangkan kebenaran Islam, tetapi juga menghargai keberagaman keyakinan dan membangun dialog yang sehat antarumat beragama.<sup>8</sup>

Contoh: Seorang ustaz yang mengerti prinsip-prinsip agama Yahudi dan Kristen dapat menggunakan pendekatan yang menghormati keyakinan pendengar saat menjelaskan nilai-nilai Islam, sehingga dakwah tersebut lebih diterima dan mengurangi potensi konflik.

5. Menghadapi Kritik dan Perbedaan Pendapat dengan Cara Ilmiah dan Santun

Kajian agama-agama memberi bekal bagi umat Islam untuk menanggapi kritik terhadap Islam secara rasional dan masuk akal. Dengan pemahaman yang mendalam tentang agama sendiri dan agama lain, umat Islam dapat menunjukkan jawaban yang berdasar ilmu dan tidak didasarkan emosi semata. Ini penting agar citra Islam sebagai agama yang penuh kedamaian dan intelektual tetap terjaga.<sup>9</sup>

Contoh: Seorang cendekiawan Islam yang menghadapi tuduhan dari kalangan nonmuslim mengenai hak perempuan dalam Islam dapat memberikan penjelasan berbasis kajian teks Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual dan membandingkannya dengan situasi di agama lain agar lebih meyakinkan.

7 Damianus Hendropuspito. (2025). *Agama dan Ruang Lingkupnya*. Scribd.

8 Erham Budi Wiranto & Sri Suwartini. (2018). *Manfaat Religious Studies dan Islamic Studies dalam Dakwah Islam*. Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

9 Diskursus Fenomenologi Agama. (2021). *Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama*.

Berangkat dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa studi agama-agama memiliki peran strategis dalam memperkaya kajian keislaman, baik dari segi intelektual, sosial, maupun spiritual. Melalui pendekatan yang objektif dan ilmiah terhadap keberagaman keyakinan, umat Islam tidak hanya memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam sendiri, tetapi juga membangun sikap toleran, bijak, dan santun dalam berdakwah serta berinteraksi dengan masyarakat plural. Dengan demikian, studi agama-agama menjadi jembatan penting dalam membentuk pemikiran Islam yang terbuka, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman, sekaligus memperkuat citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.



## AGAMA DAN PLURALITAS AGAMA

### A. Definisi Agama, Institusional dan Doktrinal

#### 1. Definisi Agama

Agama dapat didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan Tuhan atau kekuatan supranatural yang dianut oleh suatu kelompok atau individu. Agama juga dapat diartikan sebagai cara hidup yang berdasarkan pada kepercayaan dan praktik keagamaan.

Menurut Emile Durkheim “agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap suci dan terpisah dari kehidupan sehari-hari”.<sup>10</sup> Sementara itu, Clifford Geertz mendefinisikan “agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk menyintesis kekuatan-kekuatan psikologis dan sosial dalam diri individu dan masyarakat”.<sup>11</sup>

Menurut William James: “Agama adalah pengalaman spiritual yang bersifat pribadi dan subjektif, yang dapat berupa perasaan, pikiran, dan tindakan yang terkait dengan Tuhan atau kekuatan supernatural.”<sup>12</sup> Sementara menurut Dolf Otto, “agama adalah pengalaman tentang yang ilahi, yang dapat berupa perasaan takut, kagum, dan hormat terhadap Tuhan atau kekuatan supernatural”.<sup>13</sup>

#### 2. Institusional

Agama institusional merujuk pada struktur organisasi dan kelembagaan yang terkait dengan agama, seperti tempat

10 Durkheim, E. (1973). *Bentuk-bentuk kehidupan beragama*. Durkheim, tentang *Moralitas dan Masyarakat*. Chicago: University of Chicago Press. (Terbitan asli 1912.), 269-97.

11 Geertz, C. (2013). *Agama sebagai sistem budaya*. Dalam *Pendekatan antropologis terhadap studi agama* (hlm. 1-46). Routledge.

12 James, W. (1937). *Ragam Pengalaman Keagamaan: Sebuah Kajian tentang Hakikat Manusia; Menjadi Ceramah Gifford tentang Agama Alamiah yang Disampaikan di Edinburgh pada 1901-1902*. Longmans, Green.

13 Streetman, RF (1980). *Beberapa pemikiran Otto selanjutnya tentang yang suci*. *Jurnal Akademi Agama Amerika*, 365-384.

ibadah, organisasi keagamaan, dan ritual keagamaan. Institusi keagamaan memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi keagamaan, serta memberikan wadah bagi umat untuk beribadah dan berbagi pengalaman keagamaan.

Menurut Max Weber, institusi keagamaan adalah struktur organisasi yang terkait dengan agama, yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi keagamaan.<sup>14</sup> Sementara menurut Emile Durkheim, institusi keagamaan adalah wadah bagi umat untuk beribadah dan berbagi pengalaman keagamaan, yang berfungsi untuk mempertahankan solidaritas sosial dan memperkuat nilai-nilai keagamaan.<sup>15</sup> Dan menurut Peter Berger, institusi keagamaan adalah struktur organisasi yang terkait dengan agama, yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi keagamaan, serta memberikan wadah bagi umat untuk beribadah dan berbagi pengalaman keagamaan.<sup>16</sup>

a. Contoh Institusi Keagamaan

- 1) Tempat ibadah: Masjid, gereja, kuil, sinagoge, dan lain-lain.
- 2) Organisasi keagamaan: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan lain-lain.
- 3) Sekolah keagamaan: Madrasah, pesantren, dan lain-lain.

b. Fungsi Institusi Keagamaan

- 1) Mempertahankan tradisi keagamaan: Institusi keagamaan berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi keagamaan.
- 2) Memberikan wadah bagi umat: Institusi keagamaan memberikan wadah bagi umat untuk beribadah dan berbagi pengalaman keagamaan.
- 3) Meningkatkan solidaritas sosial: Institusi keagamaan dapat meningkatkan solidaritas sosial dan memperkuat nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, definisi institusional dapat dipahami sebagai struktur organisasi dan kelembagaan yang terkait dengan agama, yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi

---

14 Weber, M., & Kalberg, S. (2013). *Etika Protestan dan semangat kapitalisme*. Routledge.

15 *ibid*<sup>1</sup>

16 Berger, PL (2015). *Kanopi Suci. Dalam Sosiologi Agama* (hlm. 21-26). Routledge.